Kidung Hana dan Maria di Zaman AI

Kata-kata kaum perempuan sangat jarang kita temukan dalam Alkitab. Akan tetapi, ada tiga kidung ciptaan perempuan dalam Alkitab. Setiap kidung mencerminkan iman dan rasa syukur atas belas kasihan Tuhan. Ketiga kidung itu adalah Kidung Hana (1Sam. 2:1-10), *Magnificat* Maria (Luk. 1:46-55), dan Nyanyian Debora (Hak. 5:1-31) yang merupakan ungkapan syukur kemenangan atas penindas Israel.

BOBBY STEVEN, MSF | Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

KIDUNG Hana dan Maria sangat mirip satu sama lain. Ada banyak penafsir yang melihat bahwa Kidung Hana adalah sebuah nubuat yang menunjuk ke masa depan, yakni pada Kidung Maria. Bukan hanya itu, keduanya juga menyampaikan pesan penting pada zaman "akal imitasi" atau "kecerdasan artifisial" (AI) ini. Apa pesan itu?

Siapakah Hana?

Hana dan suaminya, Elkana, hidup kira-kira pada abad XI sebelum Masehi di Ramathaim. Desa ini terletak di perbukitan Palestina tengah yang dihuni suku Efraim. Elkana juga memiliki istri kedua yang bernama Penina. Hana tidak memiliki anak, tetapi Penina memiliki banyak anak laki-laki dan perempuan.

Di Timur Dekat kuno, status keibuan mendapatkan penghormatan tinggi. Anak-anak dibutuhkan untuk membantu menghidupi keluarga dan meneruskan garis keturunan. Sementara itu, ketidakmampuan untuk menghasilkan keturunan dirasakan sebagai stigma. Kemandulan Hana bukan hanya masalah pribadi, tetapi dianggap sebagai cacat fisik dan menjadi beban keluarga.

Selain itu, kemandulan juga memiliki implikasi spiritual. Alkitab Perjanjian Lama memandang kemandulan sebagai pemberian dari Allah (Kej. 16:2), sebuah hukuman (Kej. 20:18), atau bahkan kutukan (Hos. 9:11). Sebaliknya, kesuburan digambarkan sebagai sebuah

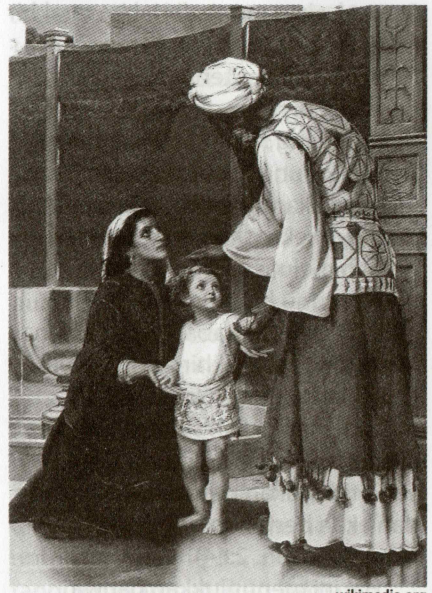

wikimedia.org

berkat (Kej. 1:1, 27-28). Penina terus-menerus menghasut dan membuat Hana jengkel karena kemandulannya, sampai Hana menangis dan menolak untuk makan. Hana kemudian memohon keturunan kepada Tuhan dengan doa yang sangat intensif.

Singkat cerita, doa Hana dikabulkan Tuhan. TUHAN mengingat Hana. Ia mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Hana menamai anak itu Samuel karena ia telah "meminta Samuel kepada TUHAN" (1Sam. 1:20). Nama Samuel dalam bahasa Ibrani berarti "didengar oleh Tuhan".

Hana lalu mempersembahkan Samuel kepada Eli. "Aku berdoa untuk anak ini, dan TUHAN telah mengabulkan apa yang saya minta. Jadi sekarang, aku memberikannya kepada Tuhan. Seumur hidupnya ia akan diserahkan kepada Tuhan" (1Sam. 1:26-28). Setelah itu, Hana menyanyikan lagu pujiannya yang penuh doa.

Kemiripan Kidung Hana dan Maria

Kidung Hana dan Kidung Maria memiliki sejumlah kemiripan. Pertama, Hana dan Maria sama-sama bersukaria karena karya Tuhan. Hana berdoa, "*Hatiku bersukaria karena TUHAN*, tanduk kekuatanku ditinggikan oleh Tuhan. Mulutku mencemoohkan musuhku, sebab aku bersukacita karena pertolongan-Mu" (1Sam. 2:1). Sementara itu, Maria bermadah, "Jiwaku memuliakan Tuhan, dan *hatiku bergembira karena Allah*, Juru selamatku" (Luk. 1:46-47).

Kedua, Hana dan Maria sama-sama menyatakan bahwa orang sombong akan direndahkan. Hana berkidung, "Janganlah kamu selalu berkata sombong, janganlah caci maki keluar dari mulutmu" (1Sam. 2:3a). Maria bermadah, "Ia [...] mencerai-beraikan orang-orang yang congkak hatinya" (Luk. 1:51).

Ketiga, Hana dan Maria meyakini bahwa Allah akan mengenyangkan mereka yang lapar. Hana berseru, "Siapa yang kenyang dahulu, sekarang menyewakan dirinya karena makanan, tetapi orang yang lapar dahulu, sekarang boleh beristirahat" (1Sam. 2:5). Maria memuji Allah yang "melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar" (Luk. 1:53a).

Keempat, Hana dan Maria memuji Allah yang mengangkat orang kecil. Hana bermadah, "Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu, dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur, untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan, dan membuat dia memiliki kursi kehormatan" (1Sam. 2:8). Maria berseru, "Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah" (Luk. 2:52).

Nubuat tentang Sang Raja

Hana tidak hanya bahagia karena ia memiliki seorang anak. Ia merasa diberkati karena anak itu adalah jawaban atas doanya. Menyambut hadiah istimewa dari Tuhan, Hana bernyanyi, "Hatiku bersukacita ... Aku bersukacita karena pembebasan-Mu." Hana mengajak orang lain untuk merendahkan diri dan mengakui kekuasaan Tuhan atas segala hal duniawi. Hana bernyanyi bahwa Tuhan akan memberi pahala kepada orang yang setia dan menghukum orang fasik. Dari surga, Tuhan akan "menghakimi ujung bumi" melalui kekuatan raja yang "diurapi" (1Sam. 2:10).

Raja yang diurapi yang manakah yang dimaksud Hana? Ketika Hana menyanyikan nyanyiannya, Israel tidak memiliki seorang raja duniawi.

Hana bernubuat selama masa antara penaklukan Yosua atas "tanah yang dijanjikan" dan masa pemerintahan Raja Saul, ketika para hakim memerintah Israel (sekitar 1200-1020 SM). Anak Hana sendiri, Samuel, akan menjadi Hakim terakhir Israel (1Sam. 7:6). Oleh karena itu, Hana bernubuat tentang peristiwa-peristiwa di masa depan. Ia bernubuat tentang raja yang akan datang.

Meskipun segera setelah nubuat ini Israel akan memiliki raja-raja duniawi, kekuasaan mereka tidak pernah meluas sampai "sampai ke ujung-ujung bumi". Sekitar tahun 600 SM, berabad-abad setelah Hana hidup dan pada akhir era raja-raja Israel dan Yehuda, Nabi Daniel menyatakan, "Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan pernah dihancurkan dan akan bertahan untuk selama-lamanya" (Dan. 2:44).

Hal ini menunjukkan bahwa Hana tidak menubuatkan tentang raja-raja Israel atau Yehuda, tetapi ia bernubuat tentang kedatangan Mesias, Yesus Kristus, yang disebut oleh Rasul Paulus dan Yohanes sebagai "raja di atas segala raja" (1Tim. 6:15; Why. 17:14; 19:16).

Ini adalah pertama kalinya Alkitab berbicara tentang Mesias, Yang Diurapi Tuhan secara khusus. "Yang Diurapi" dalam bahasa Yunani adalah *Christos*, yang kemudian menjadi kata dalam bahasa Inggris *Christ*. Mengurapi berarti menguduskan orang, tempat, atau benda dengan minyak untuk melambangkan bahwa orang, tempat, atau benda. Raja-raja duniawi Israel, misalnya, diurapi dengan minyak (1Sam.16:13; 2Raj. 9:6).

Nubuat Hana mungkin merujuk pada "pemerintahan Israel oleh Samuel dan oleh Daud yang ia tugaskan untuk mengurapi" (1Sam. 16). Hana menyelaraskan dengan maksud Tuhan untuk pada akhirnya "menghakimi ujung-ujung bumi" dengan niatnya untuk mengurapi tanduk raja-Nya yang ditinggikan. Nubuat ini meluas jauh melampaui Kerajaan Israel dan di luar jangkauan Samuel dan Raja Daud. Hana menubuatkan kedatangan Yesus Kristus.

Hana juga menubuatkan bahwa Tuhan akan "meninggikan tanduk raja yang diurapi-Nya". Di dalam Alkitab, tanduk memiliki berbagai makna metaforis. Tanduk melambangkan kekuatan, kehormatan. Karena tanduk adalah alat utama hewan untuk menyerang dan bertahan, tanduk melambangkan kekuatan dan kekuasaan (bdk. Ul. 33:17; Ayub 16:15; Yos. 6:4-50).

Memiliki tanduk yang "ditinggikan" adalah tanda kemenangan. Umpama, ketika Yohanes Pembaptis lahir, Zakaria bernyanyi dengan penuh sukacita bahwa Tuhan telah "meninggikan sebuah tanduk keselamatan bagi kita". Ungkapan ini tampaknya merujuk kepada Yesus (Luk. 1:69).

Kidung Hana dan Maria mengikuti urutan tematik yang serupa. Keduanya dimulai dengan bagian pengantar pujian yang merayakan hal-hal besar yang telah dilakukan oleh "Yang Mahakuasa" bagi Hana dan Maria.

Kemudian, bagian nubuat mengikutinya. Bagian kedua ini menggambarkan bagaimana belas kasihan Tuhan terhadap orang yang rendah hati telah, sedang, dan akan tercurah sepanjang sejarah, dari dasar-dasar bumi dan dari generasi ke generasi ke generasi.

Akhirnya, Maria mengakhiri dengan sebuah pengakuan akan kepercayaan Tuhan dalam menepati janji-janji-Nya "untuk selama-lamanya". Kidung Hana diakhiri dengan sebuah peringatan nubuat bahwa Tuhan pada akhirnya akan menghakimi umat manusia melalui raja yang ditinggikan-Nya.

Wasana kata, Kidung Hana tidak hanya berisi ungkapan syukur seorang wanita atas karunia keturunan dari Tuhan. Sama halnya dengan Kidung Maria. Kidung Hana menubuatkan datangnya Sang Raja Terurapi. Kehadiran Sang Mesias itulah yang kemudian menjadi alasan syukur *Magnificat* Bunda Maria, wanita bersahaja yang dipilih Tuhan menjadi ibu kandung Yesus Kristus.

Kidung Hana dan Maria menyuarakan keberpihakan Tuhan pada yang tertindas dan yang dianggap rendah. Keberpihakan inilah yang perlu kita wujudkan dalam hidup kita sehari-hari, juga pada zaman akal imitasi (AI) ini.

Perkembangan akal imitasi semestinya tetap menghormati martabat manusia, bukan justru mengancam martabat mulia manusia dan pelestarian alam. Dokumen *Antiqua et Nova* (2025) no. 23 menandaskan, Gereja secara khusus menentang penerapan-penerapan yang mengancam kesucian hidup atau martabat manusia. Pengembangan teknologi harus diarahkan untuk melayani manusia. Semoga. ◆

No. 04 TAHUN KE - 72, APRIL 2025

ROHANI

Menjadi Semakin Insani

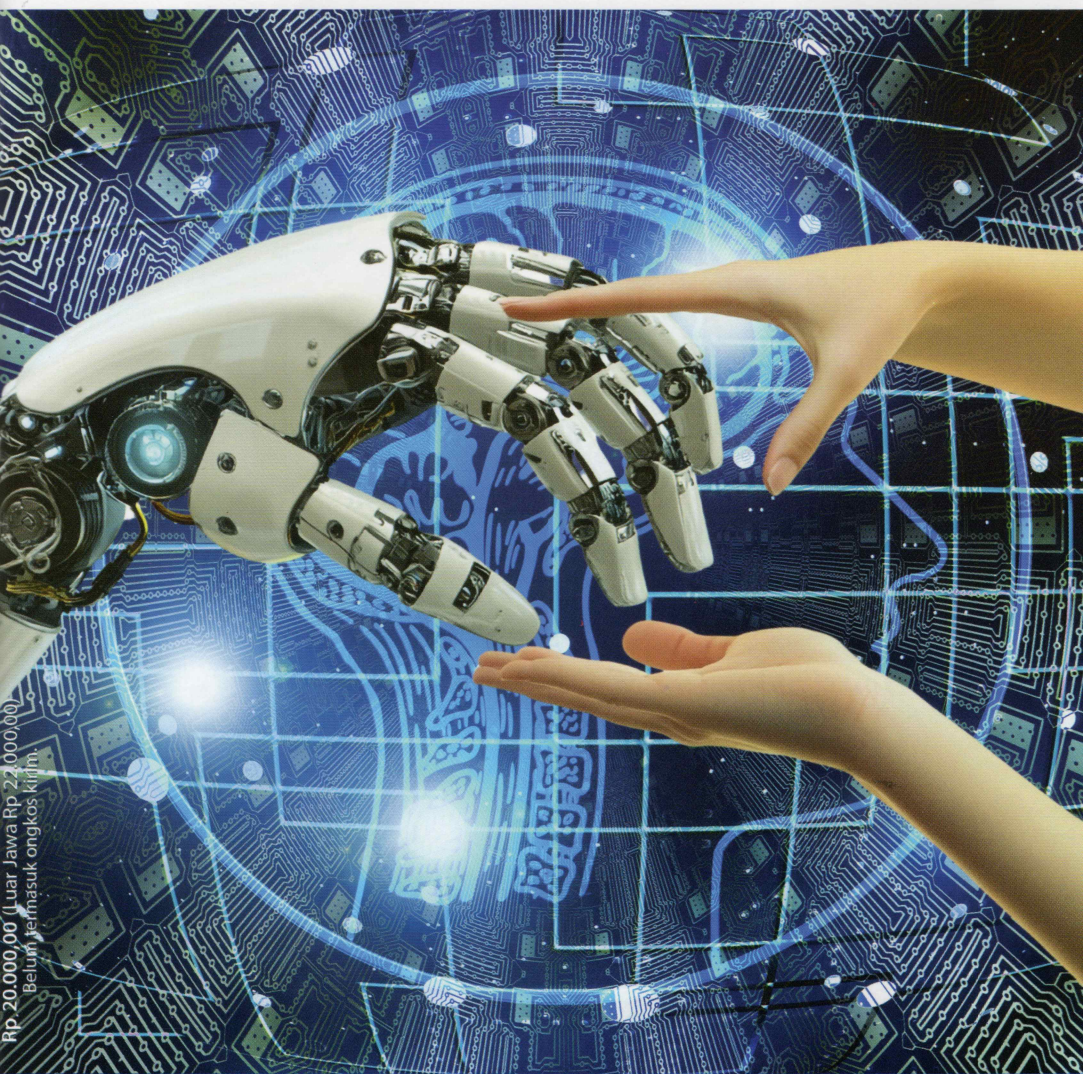

Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

AI, Iman, dan Kemanusiaan Kita

Adakah Wajah Allah di Era *Artificial Intelligence?* | Kidung Hana dan Maria di Zaman AI
Antara Layar dan Altar: Menjaga Iman di Dunia Digital | Etika Kecerdasan Artifisial